

REALISASI PRINSIP KESANTUNAN DALAM PODCAST VINDES BERSAMA  
BERNADYAElsa Ratna Wulandari<sup>1)</sup>, Dona Aji Karunia Putra<sup>2)</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia<sup>1)</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia<sup>2)</sup>[elsaratnaw20@gmail.com](mailto:elsaratnaw20@gmail.com), [dona.aji@uinjkt.ac.id](mailto:dona.aji@uinjkt.ac.id)

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** Prinsip Kesantunan; Leech; Tuturan; Podcast.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan Leech dalam kanal Youtube yang berjudul “Bernadya: Aku Sering dibilang Mirip Natasha Rizky...Desta pun Tersenyum...”. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan dalam percakapan kanal Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi mencerminkan penerapan prinsip kesantunan dalam konteks komunikasi digital informal. Selain itu, terdapat 21 tuturan yang menerapkan prinsip kesantunan dengan rincian sebagai berikut 1) maksim kebijaksanaan 3 tuturan; 2) maksim kedermawanan 1 tuturan; 3) maksim penghargaan 4 tuturan; 4) maksim kerendahan hati 4 tuturan; 5) maksim permufakatan 4 tuturan; dan 6) maksim simpati 5 tuturan. Maksim simpati lebih dominan digunakan, sedangkan maksim kedermawanan paling sedikit digunakan.

## ABSTRACT

**Keywords:** Principles of Politeness; Leech; Speech; Podcast.

*The purpose of this study is to describe the realization of Leech's politeness principle in a Youtube channel entitled “Bernadya: Aku Sering dibilang Mirip Natasha Rizky...Desta pun Tersenyum...”. The approach applied in this study is qualitative with a descriptive method. The data in this study are in the form of utterances containing the principle of politeness in Youtube channel conversations. The results of the study indicate that the interactions that occur reflect the application of the principle of politeness in the context of informal digital communication. In addition, there are 21 utterances that apply the principle of politeness with the following details: 1) maxim of wisdom 3 utterances; 2) maxim of generosity 1 utterance; 3) maxim of appreciation 4 utterances; 4) maxim of humility 4 utterances; 5) maxim of agreement 4 utterances; and 6) maxim of sympathy 5 utterances. The maxim of sympathy is more dominantly used, while the maxim of generosity is the least used.*

## PENDAHULUAN

Dalam komunikasi langsung atau tatap muka, kesantunan berbahasa, merujuk pada penggunaan bahasa yang sopan, santun, dan sesuai dengan norma atau adat istiadat suatu budaya. Tuturan yang disampaikan harus jelas dan tidak bersifat tabu bagi mitra tutur. Tuturan yang berisi emosi dan tidak menghormati nilai-nilai dalam berkomunikasi hendaknya dihindari, karena hal tersebut melanggar kesantunan dalam berkomunikasi (Rahardi, 2014).

Namun, perkembangan media baru telah membawa transformasi dalam cara manusia berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk realitas sosial. Salah satu bentuk komunikasi digital yang berkembang pesat adalah youtube dan podcast. YouTube merupakan sebuah situs media digital (video) yang dapat diunduh, diunggah, dan dibagikan (Baskoro, 2019). Menurut McHugh (2022), podcast merupakan bentuk hibrida dari media storytelling yang menggabungkan elemen radio, jurnalisme digital, dan ekspresi pribadi. Podcast merupakan salah satu sarana penghubung yang dapat digunakan tidak hanya untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk memberikan cerita yang menarik dan bermanfaat (Sudarmoyo, 2020). Popularitasnya meningkat seiring meningkatnya konsumsi konten audio yang bersifat on-demand, terutama di kalangan generasi muda (Bonini, 2015).

Meskipun bersifat non-formal, komunikasi dalam podcast tidak terlepas dari aspek pragmatik, khususnya prinsip kesantunan. Interaksi verbal antara host dan narasumber tetap terikat pada norma-norma sosial tertentu yang mengatur bagaimana maksud disampaikan secara sopan dan sesuai konteks. Seperti dikemukakan oleh Locher dan Watts (2005), kesantunan bukan hanya sekadar kepatuhan pada norma linguistik, tetapi juga representasi dari konstruksi sosial yang dinegosiasikan dalam wacana. Dengan demikian, podcast sebagai ruang diskursif publik mencerminkan dinamika kesantunan dalam konteks digital, informal, dan seringkali hibrid.

Kajian pragmatik dalam ruang digital menjadi penting karena bahasa di media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium performatif yang mencerminkan struktur relasi sosial, identitas, dan kekuasaan. Seargeant dan Tagg (2014) mencatat bahwa bentuk-bentuk komunikasi daring menciptakan norma-norma baru dalam interaksi yang menantang ekspektasi komunikatif tradisional. Oleh karena itu, studi kebahasaan dalam podcast bukan sekadar mengkaji aspek linguistik, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengatur relasi sosial di ruang virtual.

Namun, penggunaan bahasa dalam podcast cenderung informal, ekspresif, dan spontan, yang kerap menimbulkan pertanyaan tentang penerapan prinsip kesantunan. Podcast *Vindes* (Vincent–Deddy Show) sebagai salah satu podcast populer di Indonesia, dikenal dengan gaya komunikasi yang penuh humor, kritik sosial, dan spontanitas. Fenomena ini menarik diteliti karena menurut Dynel (2020), dalam konteks komunikasi hiburan, humor dapat berfungsi

sebagai strategi mitigasi ancaman wajah atau sebaliknya, memperkuatnya tergantung pada konteks dan relasi partisipan.

Khususnya dalam episode Vindes bersama Bernadya, dinamika komunikasi menjadi semakin kompleks. Bernadya sebagai narasumber menghadirkan interaksi verbal yang sarat dengan strategi kesantunan positif seperti penggunaan sapaan akrab, lelucon, dan penegasan solidaritas, maupun strategi kesantunan negatif seperti penghindaran topik sensitif dan mitigasi kritik. Brown dan Levinson (1987) menyebut strategi ini sebagai bentuk perlindungan terhadap *positive face* dan *negative face* dari peserta tutur. Keberagaman strategi ini menunjukkan bagaimana relasi sosial, hierarki, dan gaya komunikasi diwujudkan secara diskursif dalam podcast.

Secara teoritis, studi ini mendasarkan diri pada prinsip kesantunan yang telah dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987), Leech (2014), dan dikembangkan oleh para peneliti kontemporer seperti Haugh (2015) dan Culpeper (2021). Brown dan Levinson memformulasikan teori *face* sebagai pusat dari strategi kesantunan, sementara Leech memperkenalkan *interpersonal rhetoric* yang menjelaskan maksim-maksim kesantunan dalam kerangka prinsip kerjasama Gricean. Dalam konteks digital, kesantunan juga harus dipahami secara multimodal dan adaptif. Seperti dinyatakan oleh Herring (2013), media digital mengubah norma-norma pragmatis konvensional, yang membutuhkan negosiasi ulang strategi kesopanan secara konstan.

Sejumlah penelitian terkait prinsip kesantunan dalam media digital telah dilakukan, seperti Heryani (2023) mengkaji kesantunan berbahasa dalam podcast Deddy Corbuzier. Lesmana (2024) mengkaji kesantunan berbahasa pada podcast Atta Halilintar dalam konten Channel YouTube *Need a Talk?*. Kendati demikian, studi mengenai kesantunan dalam podcast berbahasa Indonesia masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian kesantunan masih terfokus pada wacana pidato formal, interaksi kelas, talkshow televisi, atau media cetak. Padahal, podcast memiliki karakteristik yang unik karena menggabungkan elemen hiburan dan informasi, formalitas dan spontanitas, sehingga membentuk genre diskursif yang kompleks (Llinares-García, 2022). Celah penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji bagaimana prinsip kesantunan diwujudkan dalam media yang bersifat informal namun bersifat publik seperti podcast.

Penelitian ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana strategi kesantunan linguistik bertransformasi dalam komunikasi digital kontemporer. Dalam ranah pragmatik, penting untuk memahami bagaimana pengguna bahasa menyesuaikan strategi kesantunan dengan format media dan ekspektasi audiens yang terus berubah. Sebagaimana dikemukakan oleh Bousfield dan Locher (2008), konteks sosial yang berubah mempengaruhi nilai indeksikal tindak kesantunan dan penafsirannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pragmatik kontemporer serta menjadi rujukan etis dalam produksi konten digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan digunakan dalam komunikasi antara pembawa acara Vindes dan narasumber Bernadya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan jenis strategi kesantunan yang dominan dan maknanya dalam konteks hubungan sosial para partisipan. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai adaptasi prinsip kesantunan dalam komunikasi digital berbasis hiburan, serta menyoroti nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam praktik komunikasi podcast di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan penulis untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Sumber data penelitian ini adalah Podcast yang diperoleh dari Youtube yang berjudul “Bernadya: Aku Sering dibilang Mirip Natasha Rizky...Desta pun Tersenyum...”. Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara *host* dan bintang tamu dalam Podcast tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat dan mengelola data atau informasi agar tidak hilang dan dapat digunakan di kemudian hari. Selanjutnya, menggunakan teknik simak yaitu metode pengumpulan data langsung dari sumber asli dengan cara mengamati, dan teknik catat yaitu metode pengumpulan data dengan mencatat informasi atau data yang diperoleh selama proses pengamatan tujuannya membantu peneliti dalam mengelompokkan data sesuai dengan kategori tertentu. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori konteks, teori pragmatik, dan prinsip kesantunan Leech.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peristiwa tutur 1**

Desta: “Keluarga kamu ada yang memang bikin lagu juga gitu?”

Bernadya: “Enggak.”

Desta: “*Sorry*, papa kerja apa?”

Bernadya: “Pendeta.”

Konteks percakapan ini sedang membahas lirik lagu yang ditulis oleh Bernadya. Lalu Desta bertanya tentang keluarganya, apakah ada yang membuat lagu juga, karena pada dasarnya kata-kata yang dibuat lagu oleh Bernadya sangatlah bagus, sehingga Desta menanyakan hal tersebut.

Dalam konteks tersebut, penerapan maksim kebijaksanaan tercermin terutama pada strategi mitigasi yang digunakan oleh Desta sebelum mengajukan pertanyaan pribadi “*Sorry*, papa kerja apa?” Pertanyaan mengenai pekerjaan orang tua tergolong pertanyaan personal yang bisa dianggap sensitif dalam beberapa konteks sosial. Namun, Desta menyisipkan

ungkapkan “Sorry” sebelum pertanyaan tersebut sebagai bentuk hedging atau penanda kesantunan. Ini berfungsi untuk mengurangi kesan bahwa ia sedang menuntut informasi privat dan menunjukkan bahwa ia menyadari batas-batas kesopanan dan kemungkinan intrusif dari pertanyaannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Holmes (2013) bahwa dalam budaya yang menjunjung tinggi privasi, strategi penanda kesopanan seperti “sorry”, “if I may ask”, atau “I hope you don't mind” menjadi alat penting untuk menjaga muka lawan bicara (*face-saving strategy*).

Desti sebelumnya menyampaikan apresiasi tidak langsung terhadap lirik lagu yang dibuat oleh Bernadya, melalui pertanyaan: “Keluarga kamu ada yang memang bikin lagu juga gitu?” Pertanyaan ini menyiratkan bahwa kemampuan menulis lirik Bernadya sangat baik sehingga diasumsikan mungkin berasal dari latar belakang keluarga yang juga musikal. Ini adalah bentuk pujian implisit, yang menurut Leech (2014), merupakan bagian dari strategi *maximizing benefit to other*. Ia memberikan nilai positif terhadap kemampuan lawan bicara, yang berdampak memperkuat hubungan sosial secara harmonis.

Desti sebagai pembawa acara menunjukkan kesadaran akan relasi sosial antara host–guest. Ia tidak serta-merta menanyakan topik pribadi tanpa penanda kesopanan, melainkan memitigasi potensi ancaman terhadap “negative face” Bernadya dengan permintaan maaf singkat. Ini menandakan adanya kesadaran terhadap hierarki dan hak personal lawan bicara, yang juga sesuai dengan prinsip *negative politeness* dalam teori Brown dan Levinson (1987).

## Peristiwa tutur 2

Vincent: “Masalahnya Pestapora gitu, Pestapora ajangnya kan banyak banget ada beberapa panggung, puluhan panggung, ratusan band, tapi pada saat kamu tampil tuh kayaknya orang fokusnya ke kamu”

Bernadya: “Penasaran kali orang”

Desti: “Engga, tapi emang karya-karya kamu udah...” (tiba-tiba tersedak)

Bernadya: “Itu boong, *nih minum*”

Konteks tuturan di atas membahas tentang penampilan Bernadya di acara Pestapora yaitu festival musik. Lalu Desti menanggapi jawaban dari Bernadya dan tersedak lalu dengan cepat Bernadya menawarkan minumannya.

Berdasarkan konteks di atas, ketika Desti tersedak, Bernadya langsung menawarkan air minum tanpa diminta. Ini adalah contoh nyata penerapan *generosity maxim*, karena ia memberikan sesuatu (minuman) yang sebenarnya miliknya kepada orang lain dan ia tidak menunggu permintaan, tetapi segera bertindak secara proaktif. Menurut Thomas (2013), tindakan seperti ini dalam interaksi menunjukkan adanya empat elemen utama kesantunan prososial: perhatian, solidaritas, kepedulian, dan pengorbanan. Bernadya menunjukkan kepedulian melalui tindakan spontan yang membebani dirinya untuk kenyamanan orang lain.

Bernadya tidak menggunakan momen ini untuk menonjolkan dirinya atau bersikap pasif. Padahal ia bisa saja hanya tertawa atau membiarkan Desta mengambil minum sendiri. Namun, ia tidak menunjukkan sikap “cuek” atau netral, yang dalam teori Leech (2014) justru merupakan bentuk kesantunan negatif karena menahan diri dari intervensi.

Sebaliknya, ia memilih untuk bertindak aktif yang berisiko memberatkan dirinya, yang sesuai dengan prinsip “*Maximize cost to self.*” Dalam hal ini, memberikan air minum — meskipun tampak sepele — tetap merupakan bentuk pengorbanan kecil yang relevan secara pragmatis dalam interaksi langsung.

Kalimat “Itu boong” sebelum memberikan air minum dapat dipahami sebagai bentuk strategi humor ringan atau sarkasme positif yang bertujuan mengalihkan perhatian dari ketegangan (tersedak). Menurut Dynel (2011) dalam *The Pragmatics of Humor*, strategi ini membantu menciptakan iklim diskursif yang hangat, terutama dalam genre hiburan seperti podcast. Namun, fokus utama tetap pada tindakan memberi minuman, yang menjadi inti dari maksim kedermawanan.

### Peristiwa tutur 3

Desta: “*Jujur gua di mobil diputer terus, karena anak Vindes juga muterin terus*”

Bernadya: “Oh oke-oke, terima kasih”

Konteks tuturan di atas sedang membicarakan lagu yang diciptakan Bernadya ini sering muncul pada radio mobil dan lagunya juga sering didengarkan oleh tim Vindes.

Konteks percakapan tersebut menunjukkan bahwa Kalimat Desta tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa lagunya bagus, namun implikatur yang muncul adalah bahwa lagunya disukai (karena “diputer terus”); populer di kalangan Vindes; layak untuk diulang-ulang, yang menunjukkan kualitas dan daya tariknya.

Menurut Thomas (2013), bentuk pujian implisit seperti ini termasuk kesantunan positif (positive politeness) yang digunakan untuk membangun kedekatan sosial dan relasi yang akrab dengan mitra tutur. Ini juga termasuk dalam strategi memaksimalkan pujian terhadap orang lain, yang merupakan ciri dari maksim penghargaan.

Dalam pertuturan tersebut, Bernadya menjawab: “Oh oke-oke, terima kasih”. Respon ini menunjukkan penerimaan sopan terhadap pujian, bukan penolakan berlebihan atau pembelaan diri yang justru bisa dianggap melanggar maksim kesederhanaan. Menurut Holmes (2013), salah satu bentuk kesantunan pragmatik dalam menghadapi pujian adalah mengakui dengan tulus, seperti lewat ekspresi “thank you”, yang telah dilakukan oleh Bernadya. Respons ini bersifat rendah hati namun mengakui penghargaan; tidak memperbesar atau menyombongkan pujian; menunjukkan resiprokal face enhancement, yaitu saling menjaga wajah (face) positif dalam interaksi

Dalam interaksi podcast yang bersifat informal, strategi kesantunan seperti ini penting untuk membangun hubungan interpersonal yang positif antara host dan guest. Dengan memuji secara natural dan respons yang tidak defensif, baik Desta maupun Bernadya menunjukkan komitmen terhadap norma-norma sopan santun meskipun berada dalam genre hiburan. Seperti dikemukakan oleh Culpeper (2011), dalam komunikasi hiburan (seperti podcast atau talkshow), kesantunan positif—terutama yang berbasis pujian dan penghargaan—berperan besar dalam membentuk citra publik, baik bagi narasumber maupun pembawa acara.

#### Peristiwa tutur 4

Desta: “Kemarin pas di Pestapora tuh, gua lihat buset lautan manusia segitu banyaknya, kamu masih ada keder gak? Apa yang dalam diri kamu bergejolak? Apa segininya gua?”

Bernadya: “*Enggak, untungnya matakmu minus, jadi aku enggak tahu sebenarnya kalau sebanyak itu.*”

Konteksnya, Desta sedang membicarakan pengalaman mereka di acara Pestapora yang melibatkan kerumunan besar. Kemudian Desta menanyakan apakah Bernadya merasa gugup melihat kerumunan sebanyak itu yang menunjukkan rasa ingin tahu. Namun, Bernadya memberikan jawaban yang rendah hati yaitu “Enggak”.

Dari konteks tuturan di atas, respon Bernadya “Enggak, untungnya matakmu minus...” secara pragmatis adalah strategi untuk tidak membesar-besarkan pencapaian dirinya, meskipun kenyataannya ia tampil di hadapan banyak penonton. Hal ini merupakan bentuk penerapan eksplisit maksim kerendahan hati; menghindari kesan membanggakan diri (boasting); menampilkan kekurangan pribadi (mata minus) untuk membelokkan perhatian dari pencapaian besar.

Menurut Holmes & Schnurr (2005), strategi ini dikenal sebagai *self-deprecation*, yaitu menyampaikan kelemahan secara ringan atau bercanda untuk menampilkan kepribadian yang rendah hati dan disukai secara sosial. Pernyataan “untungnya matakmu minus” juga memiliki nuansa humor ringan yang membantu menjaga relasi diskursif tetap santai dan tidak superior. Menurut Mills (2003), humor dalam strategi kesantunan kerap digunakan untuk menjaga *face* (wajah sosial) positif; menurunkan ketegangan dari topik yang menyentuh prestasi atau status; menghindari *face threat* terhadap pendengar (agar tidak merasa terintimidasi atau inferior). Dalam budaya Indonesia, yang menganut nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati, jawaban seperti Bernadya dianggap ideal. Mengakui secara eksplisit bahwa dirinya berhasil menarik perhatian banyak orang bisa dianggap tidak santun atau bahkan sombong. Sebagaimana dicatat oleh Gudykunst & Ting-Toomey (1988), dalam budaya Asia Timur dan Tenggara, kerendahan hati dalam ujaran dianggap sebagai bentuk kesopanan tinggi yang membantu menjaga harmoni sosial.

## Peristiwa tutur 5

Vincent: “Gapapa ya lu—gua aja?”

Bernadya: “*Gapapa*, tapi aku, aku—kamu”

Konteks percakapan di atas, Vincent sedang memperbincangkan masalah sapaan, menurut Vincent lebih enak dengan sapaan lu—gua, Bernadya menyetujuinya tetapi menambahkan preferensinya sendiri.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, ucapan “Gapapa” dari Bernadya menandakan persetujuan awal terhadap usulan Vincent. Ini adalah penerapan langsung dari prinsip *maximize agreement* yang bertujuan untuk menunjukkan toleransi terhadap gaya komunikasi lawan bicara dan menjaga kehormatan wajah positif (*positive face*) Vincent, yaitu keinginannya untuk disetujui. Menurut Thomas (1995), persetujuan seperti ini memperkuat solidaritas sosial dan kedekatan dalam percakapan informal.

Pernyataan lanjutan “tapi aku, aku—kamu” adalah bentuk penyesuaian sopan yang tidak serta-merta menolak pilihan Vincent, tetapi menambahkan preferensi pribadi tanpa meniadakan kesepakatan awal dan menyampaikan perbedaan dengan cara yang halus. Hal ini dikenal dalam teori pragmatik sebagai bentuk *negotiated politeness*, yaitu mencapai kompromi linguistik dalam interaksi sosial (Holmes, 2013).

Pendekatan Bernadya mencerminkan kesopanan kolaboratif atau *cooperative politeness*, yaitu bentuk partisipasi aktif dalam menegosiasikan norma komunikasi yang nyaman bagi kedua pihak. Seperti yang dinyatakan oleh Spencer-Oatey (2008) bahwa kesepakatan tidak selalu berarti kesamaan perspektif, tetapi kesediaan untuk bertemu secara komunikatif. Dengan kata lain, Bernadya tidak menolak bentuk “lu-gua”, tapi berupaya menyelaraskan preferensinya secara sopan dan terbuka, menciptakan ruang komunikasi yang setara.

## Peristiwa tutur 6

Bernadya: “Kebanyakan laguku tuh jarang sekali menggambarkan momen puncaknya, tapi lebih ke momen-momen kecilnya yang menuju puncaknya.”

Desta: “Oh, *daerah Cipayung ya?*”

Vincent: “Bukan, *bukan daerah Puncak sini bukan.*”

Konteks peristiwa tutur di atas, Bernadya sedang menceritakan bahwa lagu yang dia bawakan menceritakan hal-hal yang mengarah kepada peristiwa yang akan terjadi. Lalu, Desta menimpali perkataan Bernadya dengan lelucon.

Dalam konteks peristiwa tutur di atas, Desta dan Vincent tidak mengabaikan topik yang dibicarakan Bernadya, melainkan menanggapi dengan humor ringan, yang dalam

pragmatik disebut sebagai *joke response* atau *supportive humor* (Dyner, 2009). Hal tersebut berfungsi untuk mencairkan ketegangan dari topik yang mungkin terlalu reflektif atau serius, enunjukkan penerimaan sosial terhadap apa yang diungkapkan Bernadya, dan membangun keakraban dan koneksi interpersonal. Sebagaimana dijelaskan oleh Attardo (1994), penggunaan humor dalam percakapan informal bisa menjadi bentuk kesantunan positif ketika digunakan untuk mengungkapkan keikutsertaan dan simpati terhadap partisipan.

Meskipun tampak sebagai lelucon, tanggapan Desta mengandung unsur simpati implisit, yaitu usaha untuk tidak menjadikan Bernadya sebagai pusat perhatian serius yang bisa menimbulkan kecanggungan. Ini selaras dengan temuan Holmes (2000) bahwa humor sering kali digunakan bukan untuk menggagalkan percakapan, melainkan untuk menunjukkan solidaritas dan mengurangi ketegangan antarpribadi. Dengan menggunakan pendekatan santai, mereka justru mengafirmasi eksistensi Bernadya secara sosial dan menciptakan ruang aman bagi ekspresinya.

Penggunaan humor di sini juga merupakan strategi non-literal yang tetap mematuhi maksim simpati karena tidak bertujuan mengejek, tidak menolak topik, tetapi mengundang keikutsertaan bersama dalam suasana akrab. Menurut Mey (2001), dalam komunitas tutur tertentu (seperti dalam genre podcast yang bersifat hiburan), simpati dapat ditunjukkan dalam bentuk gaya yang tidak langsung, termasuk dalam bentuk parodi atau permainan kata.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 21 tuturan yang termasuk prinsip kesantunan Leech dengan perincian sebagai berikut: maksim kebijaksanaan (3 tuturan), maksim kedermawanan (1 tuturan), maksim penghargaan (4 tuturan), maksim kerendahan hati (4 tuturan), maksim permufakatan (4 tuturan), dan maksim simpati (5 tuturan). Dari hasil tersebut, tampak bahwa maksim simpati paling dominan dengan 5 tuturan, sedangkan maksim kedermawanan paling sedikit diterapkan hanya 1 tuturan. Lebih didominasi maksim simpati dapat disebabkan oleh konteks komunikasi dalam podcast bersifat informal, di mana empati dan kehangatan interpersonal sering kali menjadi prioritas untuk menjaga suasana diskusi yang nyaman dan inklusif. Sedangkan, maksim kedermawanan cenderung lebih jarang muncul karena konteks percakapan lebih berfokus pada interaksi verbal dan tidak sering melibatkan tindakan nyata yang membutuhkan pengorbanan atau tindakan langsung.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis keenam maksim kesantunan yang diterapkan dalam percakapan podcast *Vindes bersama Bernadya*, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi mencerminkan penerapan prinsip kesantunan dalam konteks komunikasi digital informal. Meskipun medium podcast bersifat santai dan non-struktural, para partisipan—baik host maupun narasumber—secara implisit tetap menjaga norma-norma kesantunan melalui strategi linguistik yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan terlihat dalam cara para host membingkai pertanyaan dengan sopan dan tindakan Bernadya yang cepat memberi bantuan. Sementara itu, maksim penghargaan dan kerendahan hati tampak dalam pujian yang diberikan dengan penuh empati dan respons yang

tidak menyombongkan diri dari Bernadya.

Lebih lanjut, maksim permufakatan dan simpati menunjukkan bagaimana solidaritas sosial dibangun melalui bentuk persetujuan dan penggunaan humor yang mencairkan suasana. Dalam hal ini, humor tidak digunakan untuk merendahkan, melainkan sebagai alat pemererat hubungan interpersonal. Seluruh interaksi tersebut mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip kesantunan, sebagaimana dikemukakan oleh Leech (2014), tetap relevan dalam genre komunikasi hiburan seperti podcast. Hasil temuan ini menegaskan bahwa konteks digital non-formal pun membutuhkan strategi kesantunan agar interaksi tetap harmonis, serta dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan teori pragmatik dalam ruang komunikasi baru yang semakin berkembang.

Selain itu, ditemukannya pematuhan prinsip kesantunan Leech pada Podcast yang berjudul “Bernadya: Aku Sering dibilang Mirip Natasha Rizky...Desta pun Tersenyum...” sebanyak 21 tuturan, diantaranya 1) Maksim kebijaksanaan terdapat 3 tuturan; 2) Maksim kedermawanan terdapat 1 tuturan; 3) Maksim penghargaan terdapat 4 tuturan; 4) Maksim kerendahan hati terdapat 4 tuturan; 5) Maksim permufakatan terdapat 4 tuturan; dan 6) Maksim simpati terdapat 5 tuturan. Pada penelitian ini, maksim simpati lebih dominan digunakan, sedangkan maksim kedermawanan paling sedikit digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.  
<https://doi.org/10.1515/9783110219029>
- Baskoro, A. (2009). *Panduan Praktis Searching di Internet*. Jakarta: PT Trans Media.
- Bonini, T. (2015). The ‘Second Age’ of Podcasting: Reframing Podcasting as a New Digital
- Bousfield, D., & Locher, M. A. (Eds.). (2008). *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Theory and Practice*. Mouton de Gruyter.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press. *Mass Medium. Quaderns del CAC*, 41(18), 21–30.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- Culpeper, J. (2021). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press.
- Dynel, M. (2009). Beyond a joke: Types of conversational humour. *Language and Linguistics Compass*, 3(5), 1284–1299.  
<https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2009.00152.x>
- Dynel, M. (2020). *Irony, Deception and Humour: Seeking the Truth about Overt and Covert Untruthfulness*. Mouton de Gruyter.
- Haugh, M. (2015). *Im/politeness Implicatures*. Mouton de Gruyter.
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, Reconfigured, and Emergent. In Tannen & Trester (Eds.), *Discourse 2.0: Language and New Media* (pp. 122–145). Georgetown University Press.
- Heryani, Dini, Hendaryan & Asep Hidayatullah. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Diksatrasia*, 7(2), 544.  
<http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11177>
- Holmes, J. (2000). Politeness, power and provocation: How humour functions in the

(Elsa Ratna Wulandari & Dona Aji Kurnia Putra), (Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Podcast Vindes Bersama Bernadya), (Bestari: Jurnal Pendidikan dan Pengajarannya)

workplace. *Discourse Studies*, 2(2), 159–185.

<https://doi.org/10.1177/146144560002002002>

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Kaluku, Diana Ferjina, Asna Ntelu & Muslimin. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam YouTube Channel Deddy Corbuzier. *Jembura Journal of Linguistics and Literature*. 4(1), 158-176. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>

Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.

<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>

Lesmana, Hendra & Moch. Syafieq Hisyam. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Podcast Atta Halilintar dalam Konten Channel YouTube Need A Talk. *Jurnal Diksatrasia*, 8(1), 248. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12982>

Llinares-García, D. (2022). Podcasting and the Reconfiguration of Public Discourse. *New Media & Society*, 24(3), 505–522.

Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness Theory and Relational Work. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 9–33.

McHugh, S. (2022). *Podcasting as Audio Storytelling: A Theory of Sound, Listening and Transmission*. Palgrave Macmillan.

Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Rahardi, Kunjana. (2014). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Seargeant, P., & Tagg, C. (2014). *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet*. Palgrave Macmillan.

Sudarmoyo. (2020). Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 2020. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v5i2.212>

Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. Routledge.

Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. London: Longman.

Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

<https://doi.org/10.1017/CBO9780511615184>

Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

<https://doi.org/10.1017/9781108770422>